

**PENGARUH PROGRAM PEMBINAAN DAN PENDAMPINGAN  
TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI MAHASISWA  
(STUDI KASUS : BEASTUDI ETOS DOMPET DHUAFA)**

oleh : Purwa Udiutomo<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

*Kemajuan suatu negara banyak ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia di negara tersebut dan kualitas hidup manusia banyak dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Rantai kemiskinan memang tidak terlepas dari faktor ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Karenanya, salah satu upaya memutus rantai kemiskinan adalah dengan memberi pendidikan yang layak. Dompot Dhuafa melalui Beastudi Etos melakukan pemberdayaan pendidikan dengan memberi pembinaan, pendampingan dan bantuan pembiayaan pendidikan. Dengan pembinaan dan pendampingan, penerima beasiswa diharapkan tidak hanya dapat berkuliah, namun juga memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pembinaan program Beastudi Etos terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan mengambil sampel di lima perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan yang dilakukan Beastudi Etos dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap mahasiswa. Pengaruhnya sangat signifikan terhadap nilai keagamaan, namun kurang berpengaruh terhadap keterampilan teknologi informasi.*

*Kata kunci : kompetensi, pembinaan mahasiswa, beasiswa, pengetahuan, keterampilan, sikap*

**ABSTRACT**

*Progress of a country largely determined by quality of its human resources and quality of human life is much influenced by educational factors. Chains of poverty absolutely cannot be separated from economic, health and educational factors. Therefore, one effort to break chains of poverty is to provide proper education. Dompot Dhuafa through Beastudi Etos had conducting educational empowerment with provide training, mentoring and financial assistance for poor students. With training and mentoring, scholarship recipients are expected not only can studying, but also have knowledge, skills and attitudes competency. This research aims to see the effect of Beastudi Etos's training and mentoring programs to improve students competencies. Research methodology used is descriptive analytical by taking samples at five universities. The results showed that Beastudi Etos's training and mentoring programs can improve knowledges, skills and attitudes competency of students. Its significantly improve religious values, but less effect to IT skill.*

*Keywords : competency, training and mentoring, scholarship, knowledge, skills, attitudes*

---

1 Penulis adalah peneliti pendidikan di Dompot Dhuafa

## **PENDAHULUAN**

Indonesia negeri yang memiliki banyak Sumber Daya Manusia (SDM), namun kualitas SDMnya masih lebih rendah dibandingkan negara-negara lain pada tahapan pembangunan yang setara. Alih – alih menjadi kekuatan bangsa, SDM justru menjadi problem utama negeri ini. Menurut laporan UNDP 2010, indikator *Human Development Index* Indonesia (peringkat 111) masih jauh di bawah negara-negara ASEAN seperti Singapura (27), Brunei Darussalam (37), dan Malaysia (57), bahkan lebih rendah dari Thailand (92) dan Filipina (97). Apalagi jika hendak dibandingkan dengan negara – negara ”Macan Asia” seperti Jepang (11), Korea Selatan (12) atau Hongkong (21). Rendahnya kualitas SDM ini diperparah dengan kebobrokan mentalitas penduduknya yang tercermin dalam Indeks Persepsi Korupsi 2010 yang dipublikasikan Transparency International. Ketika negara tetangga, Singapura menjadi negara ’terbersih’ bersama Denmark dan Selandia Baru, Indonesia terdampar di urutan ke-110. Dan tidak hanya kejahatan korupsi, berdasarkan laporan Kepolisian RI, selama tahun 2010, terjadi satu tindak pidana di Indonesia setiap selang waktu 1 menit 54 detik.

Persaingan global di era perdagangan bebas mengharuskan tersedianya SDM yang berkualitas. SDM ini dituntut untuk memiliki kemampuan profesional, teknis maupun manajerial yang tinggi serta daya cipta yang peka akan berbagai perubahan, dapat mengikuti sistem kontrol yang semakin ketat dengan meningkatkan disiplin dan etos kerja, serta siap menghasilkan karya besar dengan kerja kolektif/ tim. Berdasarkan data dari World Economic Forum, daya saing global Indonesia memang mengalami peningkatan ke peringkat 44 dunia, namun dalam *Basic Requirement* Indonesia hanya ada di peringkat 60 (termasuk pemenuhan pendidikan dan kesehatan dasar yang hanya di peringkat 62).

SDM adalah modal dasar pembangunan yang terdiri atas dimensi kuantitatif yaitu jumlah dan struktur penduduk, serta dimensi kualitatif yaitu kualitas hidup penduduk. Kualitas SDM merupakan faktor penentu

keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa seperti telah dibuktikan oleh beberapa negara yang disebut Bank Dunia sebagai ”*The East Asian Miracle*”. Kebangkitan ekonomi Asia yang berhasil mendorong kemajuan ekonomi secara spektakuler tersebut tidaklah bertumpu pada kekayaan alam yang melimpah ataupun ketersediaan tenaga kerja murah. Kuncinya adalah investasi *human capital* yang akan memberi dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi di masa mendatang.

Perlu pembenahan yang terencana dan terintegrasi untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dan disinilah pendidikan memegang peranan penting. Permasalahan pengetahuan, pemahaman, karakter dan mentalitas tidak dapat diselesaikan hanya dengan pemberian BLT, otokrasi kebijakan ataupun dengan membuat bangunan – bangunan fisik. Bagaimanapun, pendidikan akan membentuk sikap dan daya juang serta kapasitas personal yang penting guna meningkatkan daya saing secara komunal.

Perkembangan dunia global dewasa ini menghadapkan dunia pendidikan pada sejumlah tantangan strategis, mulai dari upaya mewujudkan pendidikan untuk semua kalangan hingga tuntutan perubahan pola pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu tantangan yang harus dihadapi adalah adanya kecenderungan menjadikan pendidikan sebagai komoditas (bisnis) dengan mengembangkan pola – pola privatisasi dan komersialisasi. Ketika pendidikan dijadikan komoditas, akan timbul pergeseran paradigma sehingga pendidikan akan bersifat elitis, hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu yang mampu membayar.

Ironisnya, situasi tersebut telah menjadi bagian dari wajah pendidikan di Indonesia, apalagi di level perguruan tinggi. Kesempatan belajar anak usia sekolah dasar di Indonesia sudah dapat disejajarkan dengan negara-negara tetangga, namun angka partisipasi perguruan tinggi yang masih di kisaran 18% jelas masih jauh tertinggal. Padahal lulusan perguruan tinggi-lah yang sangat diharapkan mampu memberikan efek bola salju perbaikan kualitas SDM di Indonesia melalui implementasi dari

Tri Dharma Perguruan Tinggi. Secara kualitas, perguruan tinggi di Indonesia juga belum mampu menembus '*top 200 world universities*', masih tertinggal jauh jika dibandingkan universitas di Hongkong, Jepang dan Singapura yang sudah masuk 30 besar.

Dompot Dhuafa (DD) sebagai Lembaga Amil Zakat (LAZ) terbesar di Indonesia melihat celah di lini strategis ini. Mahasiswa adalah SDM *elite* strategis yang dapat merekayasa perubahan kultural dan struktural. Dikatakan *elite* karena proporsinya hanya 2% dari total penduduk Indonesia. Bekal pendidikan tinggi tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarga lulusan perguruan tinggi, tetapi dapat memberi dampak positif terhadap kebijakan yang berpihak terhadap masyarakat. Berbagai program pemberdayaan pendidikan pun dilakukan, salah satunya yang langsung menasar mahasiswa dhuafa yang berpotensi adalah program Beastudi Etos.

Program Beastudi Etos adalah program beasiswa untuk mahasiswa berpotensi namun memiliki keterbatasan ekonomi di sebelas Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Indonesia, yaitu Universitas Andalas (Unand), Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjajaran (Unpad), Universitas Diponegoro (Undip), Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Brawijaya (Unbraw), Universitas Airlangga (Unair), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) dan Universitas Hasanuddin (Unhas). Bentuk bantuan yang diberikan adalah biaya masuk perguruan tinggi, SPP semester I dan II, akomodasi asrama selama tiga tahun, uang saku sebesar Rp 400.000,00 – Rp 450.000,00 per bulan selama tiga tahun, dan berbagi pelatihan pengembangan diri (*self development training*).

Dasar pemikiran dirancangnya program Beastudi Etos adalah karena banyaknya potensi kaum dhuafa yang kurang tersalurkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, biaya kuliah yang semakin tidak terjangkau dan perlunya upaya sistematis untuk membangun mental dan karakter generasi penerus bangsa. Untuk menjawab berbagai

tantangan tersebut, guna menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang berkualitas, disusunlah sistem pembinaan berasrama yang mencakup domain strategis SDM mahasiswa yang meliputi agama, akademis, pengembangan diri dan sosial. Program ini diharapkan mampu membentuk SDM unggul dan mandiri sebagai salah satu upaya memutuskan rantai setan kemiskinan. Tidak hanya memberikan bantuan pembiayaan pendidikan dan asrama mahasiswa, Beastudi Etos juga memberikan pembinaan dan pendampingan bagi para penerima beasiswa (yang biasa dikenal dengan *etoser*) agar memiliki serangkaian kompetensi untuk dapat berprestasi.

Berbicara tentang kompetensi, ada beragam definisi yang dapat ditemukan dari berbagai referensi. Terkait kompetensi di dunia kerja dapat dilihat dalam Undang - Undang nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang menyebutkan bahwa kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan redaksi yang sedikit berbeda, definisi kompetensi tersebut juga terdapat dalam Undang – Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Intinya, ada tiga aspek kompetensi dalam definisi tersebut yang saling melengkapi, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tidak cukup satu atau dua aspek yang terpenuhi untuk menyatakan bahwa seseorang memiliki kompetensi, melainkan harus mencakup ketiga aspek tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembinaan dan pendampingan program Beastudi Etos dalam meningkatkan kompetensi *etoser* guna membentuk SDM lulusan perguruan tinggi yang unggul dan mandiri. Kriteria evaluasinya menggunakan tiga aspek kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang disesuaikan dengan *business process* program Beastudi Etos. Dengan mengetahui tingkat pengaruh pembinaan dan pendampingan program Beastudi Etos terhadap capaian kompetensi mahasiswa, diharapkan dapat

diperoleh rekomendasi perbaikan untuk *improvement* program. Selain itu, *best practice* ini tentunya dapat memberikan rekomendasi kepada berbagai pihak terkait seperti DIKTI, institusi perguruan tinggi, pengelola asrama mahasiswa dan pemberi beasiswa dalam pengelolaan beasiswa dan pembinaan mahasiswa yang efektif.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Pencapaian *Human Development Index (HDI)* Indonesia masih belum beranjak dari tiga digit. Hasil ini sedikit banyak menggambarkan kualitas SDM di Indonesia yang masih jauh tertinggal. Jika dilihat dari 'bibit', jelas tidak ada yang salah dengan potensi SDM bangsa ini. Potensi keunggulan itu tak kalah berkualitas dengan bangsa lain, lihat saja prestasi anak bangsa setiap tahunnya di kancah Internasional. Dilihat dari anggaran pengembangan SDM dan pendidikanpun sebenarnya sudah terbilang besar, walaupun memang belum optimal termanfaatkan. Lalu, apa yang keliru?

Menurut DR. Eric J. Heikkila, tiga aspek penting dalam HDI adalah kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Hal serupa juga dimuat dalam GBHN 1993, dimana manusia unggul yang dicita – citakan adalah yang sehat dan panjang umur (indikator : *life expectancy rate*); cerdas, kreatif, terampil, terdidik, bertaqwa (indikator : tingkat pendidikan); mandiri dan memiliki akses untuk hidup layak (indikator : kemampuan daya beli).

Derajat kesehatan masyarakat memang lebih banyak dipengaruhi oleh akses untuk memperoleh layanan kesehatan, baik akses informasi, jarak, sarana maupun biaya. Namun ketika berbicara tentang kualitas hidup sehat, ternyata pengetahuan dan kesadaran hidup sehat serta kondisi lingkunganlah yang menjadi faktor penting. Pendidikan kesehatan promotif pun memegang peran vital. Ditinjau dari kesejahteraan sosial, kesenjangan masih menjadi masalah utama bangsa ini yang bermuara pada kelemahan pengelolaan sistem dan rendahnya moralitas. Pendidikan lagi – lagi menjadi kunci untuk perbaikan sistem dan

pembenahan moral bangsa.

Suatu bangsa dapat dikatakan semakin mandiri bila bangsa tersebut semakin mampu mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain dengan kekuatan sendiri. Salah satu syarat yang harus terpenuhi adalah ketersediaan SDM berkualitas yang tercermin dari semakin banyaknya tenaga profesional yang mampu memenuhi tuntutan kebutuhan pembangunan. SDM sebagai inti pembangunan ini begitu penting, karena merupakan salah satu input yang menentukan keberhasilan pembangunan, sekaligus output yang ingin dihasilkan dari pembangunan nasional.

SDM berkualitas hanya dapat lahir dari sistem pendidikan yang berkualitas. Tidak mengherankan, pencapaian HDI tertinggi di dunia diperoleh Norwegia, negara dengan sistem pendidikan terbaik. Sistem pendidikan yang jujur dan berkeadilan. Sistem pendidikan yang mencerdaskan bukan membodohi, menyenangkan bukan membebani. Sistem pendidikan yang memiliki visi bukan dijalankan seadanya. Sistem pendidikan yang memberi arah dan membentuk karakter pendidikan. Sistem pendidikan yang tak hanya mengukur kualitas peserta didik dengan IQ tetapi juga emosional dan moral. Sistem pendidikan yang tidak hanya berupa proses peningkatan kemampuan pengetahuan intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki prinsip dan nuansa perkembangan kebudayaan dan peradaban. Sistem pendidikan yang integratif dan manusiawi, sehingga dapat memfasilitasi bakat dan potensi pembangun kompetensi yang mungkin lebih spesifik.

Para pengambil kebijakan Indonesia sejatinya sudah memahami akan pentingnya pencapaian kompetensi guna membentuk SDM yang berkualitas. Disusunlah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) lengkap dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)nya. Sayangnya, penerapannya di lapangan tidak sesuai konsepnya, jangankan siswa, guru pun belum sepenuhnya paham tentang KBK. Hal lain yang menjadi catatan adalah bobot kompetensi tidak seimbang, lebih didominasi

pada pemenuhan aspek pengetahuan sehingga hanya menghasilkan lulusan yang cerdas, namun kurang terampil dan (lebih parah lagi) kurang bermoral. Ketidakseimbangan pemenuhan kompetensi yang mempengaruhi kualitas SDM ini sangat dirasakan di level perguruan tinggi yang bersentuhan langsung dengan dunia kerja. Apalagi disadari benar bahwa mahasiswa adalah *iron stock* sekaligus *agent of change* yang berperan besar menentukan wajah bangsa. Lulusan perguruan tinggi yang berkompoten tentunya akan membawa harapan untuk Indonesia berkualitas di masa mendatang.

Berbagai pola pengelolaan mahasiswa yang tidak hanya bernuansa akademis pun diluncurkan untuk melengkapi kompetensi mahasiswa, mulai dari aneka kompetisi non-akademik, pengelolaan asrama mahasiswa hingga berbagai beasiswa yang dilengkapi dengan pembinaan. Disadari benar, bahwa sekedar bisa kuliah saja tidak menyelesaikan permasalahan mentalitas, tidak cukup pula untuk membentuk SDM unggul. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan kompetensi akademis bukan satu – satunya hal yang dibutuhkan paska kampus. Misalnya saja, Paul dan Murdoch (1992) menjelaskan menghadapi dunia kerja, seorang lulusan perguruan tinggi harus dilengkapi dengan kualifikasi berikut ini agar dapat bertahan dan unggul dalam kompetisi:

1. Pengetahuan umum dan penguasaan bahasa Inggris
2. Keterampilan komunikasi meliputi penguasaan komputer dan internet, presentasi audiovisual, dan alat-alat komunikasi lain
3. Keterampilan personal meliputi kemandirian, kemampuan komunikasi dan kemampuan mendengar, keberanian, semangat dan kemampuan kerjasama dalam tim, inisiatif, dan keterbukaan
4. Fleksibilitas dan motivasi untuk maju yaitu kemampuan beradaptasi sesuai perubahan waktu dan lingkungan serta

keinginan untuk maju sebagai pimpinan

Demikian pula halnya penelitian dari Pusat Data & Analisis Tempo tahun 2007 yang menyebutkan bahwa berdasarkan ranking ada beberapa faktor awal yang dipertimbangkan perusahaan ketika akan merekrut lulusan S1 Fresh Graduate, yaitu IPK, kemampuan bahasa Inggris, kesesuaian program studi dengan posisi kerja, nama besar instansi perguruan tinggi, pengalaman kerja/ magang, kemampuan aplikasi komputer, pengalaman organisasi dan adanya rekomendasi dari pihak tertentu.

Riset yang sama juga menunjukkan adanya sepuluh karakter yang dinilai dunia kerja sebagai *added value* yaitu mau bekerja keras, kepercayaan diri tinggi, mempunyai visi ke depan, bisa bekerja dalam tim, memiliki kepercayaan matang, mampu berpikir analitis, mudah beradaptasi, mampu bekerja dalam tekanan, cakap berbahasa Inggris dan mampu mengorganisasi pekerjaan. Paparan di atas menunjukkan akan pentingnya kompetensi keterampilan dan sikap, di samping kompetensi akademik.

### **Kompetensi, Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap**

Konsep kompetensi pertama kali diterapkan di Amerika Serikat pada tahun 1960 untuk program pendidikan guru dan terus dikembangkan untuk program pendidikan profesional lainnya di tahun – tahun berikutnya. Konsep kompetensi ini terus berkembang ke Eropa, Australia dan ke seluruh dunia sehingga mulai populer di perusahaan multinasional sekitar tahun 1993. Ada beragam definisi kompetensi dalam berbagai literatur. Kata *competency/ competence* menurut William D. Powell dalam aplikasi Linguist Version 1.0 (1997) berarti kecakapan, kemampuan atau wewenang. Kata sifatnya adalah *competent* yang berarti cakap, mampu, dan tangkas. Adapun Purwadarminta dalam kamus umum Bahasa Indonesia mendefinisikan kompetensi sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.

Robert A. Roe (2001) mengemukakan bahwa kompetensi dapat digambarkan sebagai

kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi serta kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Watson Wyatt dalam Ruky (2003:106), kompetensi adalah kombinasi dari keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan perilaku (*attitude*) yang dapat diamati dan diterapkan secara kritis untuk suksesnya sebuah organisasi dan prestasi kerja serta kontribusi pribadi karyawan terhadap organisasinya. Sementara menurut Association K.U. Leuven definisi kompetensi adalah peingintegrasian dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan untuk melaksanakan satu cara efektif.

Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Sementara UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas dalam penjelasan pasal 35 ayat satu menyebutkan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Adapun Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) mendefinisikan kompetensi sebagai pernyataan tentang bagaimana seseorang dapat mendemonstrasikan keterampilan, pengetahuan dan sikapnya di tempat kerja sesuai dengan standar industri atau sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh tempat kerja (industri).

Dalam perspektif SDM, Drs. Budiman Sanusi Mpsi, Direktur Psikologi dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (PPSDM), mengatakan bahwa kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sikap yang ditampilkan oleh orang-orang yang sukses/ berhasil dalam mengerjakan suatu tugas dengan prestasi kerja

yang optimal. Sementara dalam keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 46A Tahun 2003 tanggal 21 Nopember 2003 ditentukan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki seorang Pegawai Negeri Sipil berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya, sehingga Pegawai Negeri Sipil tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, efektif, dan efisien. Sementara itu, The Jakarta Consulting Group memberikan batasan bahwa kompetensi adalah segala bentuk perwujudan, ekspresi, dan representasi dari motif, pengetahuan, sikap, perilaku utama agar mampu melaksanakan pekerjaan dengan sangat baik atau yang membedakan antara kinerja rata-rata dengan kinerja superior. Dari berbagai definisi di atas, diperoleh tiga dimensi utama dari kompetensi, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan teknis (*skill*) dan sikap perilaku (*attitude*).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengalaman dan penelitian membuktikan bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Menurut Notoadmodjo (2003), unsur-unsur pengetahuan dalam diri manusia terdiri dari pengertian dan pemahaman tentang apa yang dilakukannya, keyakinan dan kepercayaan tentang manfaat kebenaran dari apa yang dilakukannya, sarana yang diperlukan untuk melakukannya serta dorongan atau motivasi untuk berbuat yang dilandasi oleh kebutuhan yang dirasakannya. Notoatmodjo juga menambahkan bahwa pengetahuan mempunyai 6 tingkatan, yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*)

Keterampilan adalah kemampuan seseorang menerapkan pengetahuan ke dalam bentuk tindakan. Keterampilan berasal dari kata

terampil yaitu kegiatan badani yang disebabkan oleh adanya ketiga unsur yang tergabung pada situasi belajar. Ketiga unsur itu ialah gerak, stimulus dan respons yang menumbuhkan pola gerak terkoordinasi pada diri peserta didik (Sudjana, 2000: 120). Sedangkan Gorman (1976: 341) menyatakan bahwa keterampilan secara tidak langsung menyatakan pola-pola yang terorganisasikan dari aktivitas yang banyak membutuhkan intelektual maupun fisik, meskipun ditekankan pada aspek fisiknya. Gredler (1986: 124) selanjutnya menjelaskan bahwa ciri umum dari keterampilan ialah adanya persyaratan untuk mengembangkan kemulusan bertindak (*smoothness of action*), kecermatan (*precision*) dan pengaturan waktu (*timing*). Praktek/ latihan dengan pengulangan gerakan dasar disertai dengan balikan dari lingkungan dapat meningkatkan keterampilan ini.

Sikap merupakan materi/ respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan adanya penyesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Menurut Notoatmodjo (2003), sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*) dan bertanggung jawab (*responsible*). Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terbentuk dalam wujud pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain perilaku manusia merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini bersifat pasif dan aktif (tindakan: berfikir, berpendapat, bersikap).

Kompetensi –baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap-- dapat ditingkatkan dengan latihan dan pembiasaan. Pelatihan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja yang dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang suatu pengetahuan praktis dan penerapannya, guna meningkatkan keterampilan, kecakapan,

dan sikap yang diperlukan. Pelaksanaan pelatihan dimaksudkan untuk mendapatkan SDM yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan sikap yang baik.

Terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi agar suatu kegiatan dapat disebut sebagai latihan, yaitu harus mampu membantu peserta pelatihan menambah kemampuannya, harus menimbulkan perubahan dalam kebiasaan, informasi, dan pengetahuan yang diterapkan dalam aktivitas sehari – hari, serta harus berhubungan dengan pekerjaan/ kompetensi tertentu. Ada beberapa manfaat yang diperoleh dengan adanya pendidikan dan latihan, di antaranya membantu individu untuk dapat membuat keputusan dan pemecahan masalah secara lebih baik, internalisasi dan operasionalisasi motivasi kerja, prestasi, tanggung jawab dan kemajuan, mempertinggi rasa percaya diri dan pengembangan diri serta membantu untuk mengurangi rasa takut dalam menghadapi tugas-tugas baru (Justine Sirait, 2006).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Mahasiswa penerima Beastudi Etos (selanjutnya disebut *etoser*) berasal dari keluarga yang kurang mampu dan memiliki karakteristik awal kurang percaya diri namun mempunyai keinginan kuat untuk memperbaiki hidup diri dan keluarganya. Program Beastudi Etos, selain memberi bantuan pembiayaan pendidikan yang meliputi SPP tahun pertama dan uang saku selama 3 tahun, juga menyediakan fasilitas asrama mahasiswa dan pembinaan dan pendampingan bagi para *etoser*.

Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan harian di asrama, pembinaan rutin tiap pekan, pengelolaan kegiatan, aktivitas sosial kemasyarakatan dan pembinaan nasional tahunan. Domain pembinaannya meliputi domain agama, akademis, pengembangan diri dan sosial. Sementara itu, pendampingan terhadap empat domain tersebut dilakukan oleh koordinator wilayah dan pendamping asrama mahasiswa *day to day*.

*Etoser* tersebar di 11 Perguruan Tinggi

Negeri (PTN) di 9 kota se-Indonesia. Karena keterbatasan penelitian, pengambilan sampel dilakukan di 5 perguruan tinggi di 5 kota, yaitu Universitas Indonesia (UI) di Depok, Institut Pertanian Bogor (IPB) di Bogor, Universitas Diponegoro (Undip) di Semarang, Universitas Brawijaya (Unbraw) di Malang dan Universitas Makassar (Unhas). Alasan pemilihan PTN tersebut adalah representasi jumlah *etoser*, wilayah dan karakteristik kampus.

Jumlah *etoser* dari 5 PTN di atas adalah sebanyak 241 mahasiswa atau 62.44% dari total 389 *etoser* di seluruh Indonesia. Angka yang cukup mewakili mengingat *etoser* Universitas Andalas, Institut Teknologi Bandung, Universitas Padjajaran, Institut Teknologi Sepuluh Maret dan Universitas Airlangga tidak terlalu banyak. *Etoser* Universitas Gadjah Mada (UGM) di Yogyakarta sebenarnya cukup banyak, namun representasi *etoser* dari Jawa Tengah sudah diwakili Undip. Selain itu, secara karakteristik kampus, UGM mirip dengan UI yang sama – sama masuk dalam 3 kampus terbaik di Indonesia dengan kultur akademis yang tinggi. IPB mewakili kampus Jawa Barat dengan spesialisasi keilmuan. Unbraw mewakili kampus di Jawa Timur dan Unhas mewakili kampus di luar Pulau Jawa.

Teknik pengambilan sampel untuk responden yang digunakan adalah *convenience sampling* yang dipadukan dengan *purposive sampling*, dimana teknik pengambilan sampel akan memilih yang lebih mudah ditemui namun harus memenuhi pertimbangan kriteria – kriteria tertentu. Ukuran banyaknya sampel minimal (n) diperoleh dengan menggunakan

$$\text{rumus Slovin, yaitu : } n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dengan N adalah jumlah populasi sebanyak 241 *etoser* dari 5 PTN dan presentasi kelonggaran karena kesalahan pengambilan sampel (e) sebesar 5% (0,05). Berdasarkan rumus di atas, maka jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 151 responden (pembulatan ke atas dari 150.39). Untuk ketelitian penelitian, responden yang diambil sebanyak 163 mahasiswa.

Pengambilan data dilakukan pada bulan

Mei 2011 dengan penyebaran kuesioner dan observasi lapangan. Wawancara tidak terstruktur juga dilakukan terhadap pengelola program Beastudi Etos di pusat maupun di masing – masing wilayah guna memperdalam hasil temuan. Sebelum penelitian dilakukan, juga telah ditelaah data sekunder dari internal program, terutama *Standard Operating Procedure (SOP)* Program Beastudi Etos.

Untuk mengetahui kedalaman pengaruh pembinaan dan pendampingan program Beastudi Etos, penelitian ini membutuhkan sejumlah kriteria dan indikator kompetensi. Dari tinjauan pustaka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah sebuah pernyataan terhadap apa yang seseorang harus lakukan di tempat aktivitasnya untuk menunjukkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan standar yang dipersyaratkan. Artinya untuk mengetahui tingkat kompetensi seseorang, ada tiga kriteria utama yang perlu dilihat, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penelitian secara lebih mendalam memerlukan indikator untuk setiap kriteria. Deskripsi kualitatif tanpa indikator sebenarnya dapat saja dilakukan dengan memperhatikan definisi dari setiap kriteria, hanya saja deskripsinya akan kurang mendalam dan kurang terukur. Karenanya dibuatlah indikator untuk masing – masing kriteria yang disesuaikan dengan standar program Beastudi Etos.

Untuk kompetensi pengetahuan, dalam kurikulum pembinaan domain akademis disebutkan tujuh indikator, yaitu kemampuan membaca, menulis, literasi, komunikasi, manajemen waktu, perencanaan akademis dan berpikir kritis. Sedangkan dalam SKL hasil bedah kurikulum, indikator domain akademisnya menjadi IPK di atas 3.00, jumlah mata kuliah wajib yang diambil, kemampuan Bahasa Inggris, kemampuan membuat karya ilmiah, berpikir kritis dan perencanaan akademis. Kemampuan literasi diintegrasikan dengan kemampuan membaca. Kemampuan komunikasi dan manajemen waktu lebih identik dengan keterampilan. Jumlah mata kuliah wajib tidak dimasukkan dalam indikator karena tergantung kurikulum kampus sehingga



targetnya berbeda di masing – masing kampus. Kemampuan membuat karya ilmiah dikembangkan menjadi kultur akademis dan sikap ilmiah. Diperoleh 8 (delapan) indikator kompetensi pengetahuan, yaitu perencanaan akademis, IPK di atas 3.00, Bahasa Inggris, sikap ilmiah, budaya baca, budaya menulis, kultur akademis dan berpikir kritis.

Untuk kompetensi keterampilan, dalam kurikulum pembinaan domain pengembangan diri disebutkan sebelas indikator, yaitu keterampilan memotivasi diri, kepemimpinan, IT, manajerial, komunikasi, membaca, menulis, kewirausahaan, konsep diri, perencanaan strategis, dan mengelola jaringan. Sedangkan dalam SKL hasil bedah kurikulum, indikator domain pengembangan dirinya menjadi aktivitas ekonomi, aktivitas organisasi, kemampuan menulis, membaca, komunikasi, IT dan motivasi berprestasi. Kemampuan baca tulis lebih identik dengan kompetensi pengetahuan. Aktivitas ekonomi diintegrasikan dengan keterampilan kewirausahaan. Aktivitas organisasi diintegrasikan dalam keterampilan kepemimpinan. Konsep diri dan perencanaan strategis diintegrasikan menjadi pengembangan diri. Keterampilan memotivasi diri disamakan dengan motivasi berprestasi. Diperoleh 8 (delapan) indikator kompetensi keterampilan, yaitu keterampilan pengembangan diri, manajerial, komunikasi, kepemimpinan, mengelola jaringan, IT, kewirausahaan dan motivasi berprestasi.

Untuk kompetensi sikap, domain pembinaan Beastudi Etos yang mewakili adalah domain agama dan domain sosial, namun indikator dalam kurikulum terlalu spesifik seperti akidah, ibadah, hapalan qur'an hingga berbagai macam pemahaman fiqih sehingga tidak menggambarkan definisi sikap. Karenanya untuk indikator kompetensi sikap dikembangkan dari standar yang disyaratkan untuk perilaku *etoser*. Pertama, Beastudi Etos memberikan bantuan kepada mahasiswa dengan harapan dapat membantu kemandirian *etoser*. Dalam hal ini *etoser* diharapkan tidak melupakan tempatnya berawal sehingga lupa diri bahwa mereka dapat kuliah karena bantuan

dana dari masyarakat. *Etoser* diharapkan senantiasa bersyukur dan merasa cukup (*qona'ah*).

Kedua, sumber pembiayaan program adalah dari dana ZISWAF yang sarat dengan nilai – nilai keislaman. Dalam hal ini *etoser* diharapkan terus belajar dan mengamalkan nilai – nilai keislaman agar keberkahan ZISWAF terus mengalir. *Etoser* diharapkan memiliki nilai keislaman, melakukan amal islami dan terus mengkaji Al Qur'an. Pembinaan harian di asrama fokus untuk memastikan hal ini. Ketiga, Beastudi Etos adalah program pemberdayaan pendidikan sehingga berupaya untuk terus memutar roda kebermanfaatannya. *Etoser* ditekankan untuk dapat memberi kontribusi bagi lingkungan sekitarnya. *Etoser* diharapkan gemar berbagi ilmu, memiliki jiwa sosial yang tinggi dan dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Dari uraian di atas, diperoleh 8 (delapan) indikator kompetensi sikap sesuai standar yang disyaratkan program, yaitu sikap syukur, merasa cukup, nilai keagamaan, amal islami, mengkaji Al Qur'an, berbagi ilmu, sikap sosial dan hidup bermasyarakat.

Untuk setiap indikator dilakukan pengukuran pencapaian melalui kuesioner dengan metode pembobotan skala likert. Pengukuran merupakan suatu proses penerjemahan hasil – hasil pengamatan menjadi angka – angka sehingga dapat dianalisis menurut kaidah – kaidah tertentu. Dalam skala likert, dapat dibuat lebih banyak kemungkinan jawaban, sehingga memudahkan responden mengekspresikan tingkat pendapat mereka lebih mendekati kenyataan.

Ukuran jawaban responden dalam penelitian ini berkisar dari satu sampai empat. Skor tertinggi diberikan untuk jawaban yang paling diharapkan, sedangkan skor terendah untuk jawaban yang paling tidak diharapkan. Data yang diperoleh dari variabel yang diukur, didistribusikan pada kelas/ interval yang berbeda dan dinyatakan dalam persen. Prosentase jumlah skor yang paling diharapkan (skor tertinggi) adalah 100%, sedangkan prosentase jumlah skor yang tidak diharapkan (skor terendah) adalah 1 (nilai minimal)/ 4

(nilai maksimal) \* 100% = 25%. Sedangkan lebar kelas/ interval (dalam persen) yang dimaksud adalah :

$$I = \frac{\text{Jarak kelas}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{T - R}{4} = \frac{100 - 25}{4} = 18.75$$

Pengubahan skor tiap – tiap indikator menjadi nilai prosentase skor terhadap skor maksimal dinyatakan dalam bentuk kelas/ interval nilai, yang diuraikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Kategori Persepsi Responden dalam Pencapaian Penelitian

Kelas	Prosentase Pencapaian	Kategori
1	81.25 ≤ x ≤ 100	Sangat berpengaruh
2	62.5 ≤ x < 81.25	Berpengaruh
3	43.75 ≤ x < 62.5	Kurang berpengaruh
4	25 ≤ x < 43.75	Sangat kurang berpengaruh

Sumber : Kategori menurut Riduwan (2004)

## HASIL & PEMBAHASAN

Secara teoritik, adanya pelatihan akan memberi pengaruh terhadap peningkatan kompetensi, hanya saja tidak dapat dipastikan seberapa besar. Pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos juga seharusnya memberi pengaruh terhadap peningkatan kompetensi *etoser*, hanya saja perlu dikaji seberapa signifikan. Berikut akan dipaparkan dan dibahas data hasil penelitian terhadap pencapaian dampak pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos terhadap peningkatan kompetensi *etoser*.

**Tabel 2.** Pengaruh pembinaan & pendampingan terhadap indikator kompetensi pengetahuan

No	Indikator	UI	IPB	Undip	Unbraw	Unhas	Rata2
1	Rencana akademik	62.12%	75.93%	84.82%	70.83%	76.43%	74.03%
2	IPK diatas 3.00	65.91%	66.07%	82.76%	69.44%	77.86%	72.41%
3	Bahasa Inggris	65.91%	73.15%	60.34%	49.31%	69.85%	63.71%
4	Sikap ilmiah	68.18%	72.22%	83.04%	72.86%	69.29%	73.12%
5	Budaya baca	68.94%	77.68%	76.85%	70.71%	73.53%	73.54%
6	Budaya menulis	61.36%	69.64%	78.45%	54.17%	61.76%	65.08%
7	Kultur akademis	64.39%	67.59%	80.17%	68.75%	71.21%	70.42%
8	Berpikir kritis	75.00%	79.63%	82.14%	72.22%	66.43%	75.08%
	Rata – rata	66.48%	72.74%	78.57%	66.04%	70.79%	70.92%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum pembinaan dan pendampingan yang dilakukan Beastudi Etos sudah memberi dampak terhadap pencapaian indikator kompetensi pengetahuan *etoser* untuk semua indikator, dengan rata – rata pencapaian 70.92 (berpengaruh). Dampak terbesar pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos dalam kompetensi pengetahuan terletak pada indikator berpikir kritis, rencana akademik, budaya baca dan sikap ilmiah. Sedangkan untuk indikator kemampuan menulis dan bahasa Inggris pengaruhnya masih belum terlalu signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos terhadap peningkatan kompetensi pengetahuan masih lebih dominan menasar hal – hal dasar, seperti pembentukan pola pikir dan sikap ilmiah serta kesadaran akan pentingnya perencanaan akademis bagi mahasiswa. Sedangkan untuk pengembangan kompetensi pengetahuan yang lebih spesifik, ada faktor lain yang lebih memegang peran, misalnya kultur kampus. Hal ini terlihat dari pencapaian dampak pembinaan dan pendampingan untuk *etoser* di UI dan Unbraw tidak terlalu signifikan, padahal nuansa akademis di dua kampus tersebut cukup tinggi dan tidak sedikit *etoser* yang berprestasi secara akademik di dua kampus tersebut, termasuk menjadi juara dalam berbagai lomba keilmuan.

Ada beberapa catatan menarik dari tabel di atas. Pertama, pengaruh pembinaan dan pendampingan di IPB terhadap kompetensi Bahasa Inggris *etoser* IPB ternyata menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lain. *Etoser* Undip dan Unbraw bahkan menilai bahwa pembinaan dan pendampingan yang dilakukan kurang memberi pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Dalam pelaksanaannya, pembinaan Bahasa Inggris untuk *etoser* IPB didukung oleh Beastudi Etos pusat dalam penyediaan tenaga pengajarnya. Selain adanya kelas belajar Bahasa Inggris rutin yang difasilitasi Beastudi Etos pusat, untuk memperdalam kemampuan berbahasa Inggris sekaligus membiasakan berbahasa Inggris dalam keseharian di asrama, *etoser* IPB

membentuk *cluster* Bahasa Inggris dalam konsep pembinaannya.

Data lain yang menarik adalah bahwa pembinaan dan pendampingan di Undip dan IPB ternyata memberi pengaruh dalam meningkatkan budaya menulis *etoser* di saat wilayah lain kurang merasakan pengaruh tersebut. Di dua kampus tersebut, pihak pengelola program Beastudi Etos memang mengembangkan budaya menulis bahkan setiap bulannya mewajibkan *etoser* untuk membuat tulisan dan mendorong *etoser* untuk produktif dalam menghasilkan karya tertulis. Tidak mengherankan, sudah ada terbitan buku yang dihasilkan oleh alumni *etoser* dari dua kampus tersebut.

Anomali lain terjadi pada *etoser* UI yang kurang merasakan pengaruh pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos terhadap perencanaan akademis mereka, padahal seluruh wilayah lainnya merasakan pengaruh ini. Pada masa awal pembelajaran bagi mahasiswa baru di UI, selain Orientasi Belajar Mengajar (OBM), pihak kampus juga menyelenggarakan Program Dasar Pendidikan Tinggi (PDPT) sebagai *conditioning* lanjutan sistem pembelajaran di UI. Disinilah mahasiswa diajarkan untuk menata akademisnya, sehingga faktor kampus lah yang memberi peran besar dalam perencanaan akademis *etoser*. Berbagai paparan menunjukkan bahwa besarnya pengaruh pembinaan dan pendampingan terhadap kompetensi *etoser* juga ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, kebijakan pengelola program dan kebijakan pihak kampus.

**Tabel 3.** Pengaruh pembinaan & pendampingan terhadap indikator kompetensi keterampilan

No	Indikator	UI	IPB	Undip	Unbraw	Unhas	Rata2
1	Pengembangan diri	69.12%	77.68%	82.76%	67.36%	76.47%	74.68%
2	Managerial skill	73.48%	78.57%	81.90%	68.38%	69.12%	74.29%
3	Communication skill	72.73%	85.71%	87.93%	70.14%	74.26%	78.16%
4	Leadership skill	78.79%	81.48%	88.79%	75.00%	77.14%	80.24%
5	Netwoking skill	78.03%	79.63%	89.66%	74.31%	77.86%	79.90%
6	Kemampuan IT	53.79%	65.74%	68.97%	56.94%	66.43%	62.37%
7	Kewirausahaan	65.15%	77.78%	70.69%	63.19%	80.71%	71.51%
8	Motivasi berprestasi	76.52%	82.41%	91.38%	77.08%	77.86%	81.05%
	Rata - rata	70.95%	78.63%	82.76%	69.05%	74.98%	75.27%

Selanjutnya untuk kompetensi keterampilan, secara umum pembinaan dan

pendampingan yang dilakukan Beastudi Etos telah memberi dampak terhadap pencapaian indikator kompetensi keterampilan *etoser*. Besarnya pengaruh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pencapaian indikator kompetensi pengetahuan, yaitu 75.27%. Pengaruh terbesar pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos dalam kompetensi keterampilan terletak pada indikator motivasi berprestasi, keterampilan kepemimpinan, mengelola jaringan dan komunikasi. Sedangkan untuk indikator kemampuan teknologi informasi, pembinaan dan pendampingan program masih kurang memberi pengaruh.

Pencapaian umum ini menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos terhadap peningkatan kompetensi keterampilan masih lebih fokus terhadap keterampilan interpersonal, seperti kepemimpinan, mengelola jaringan dan komunikasi. Sedangkan untuk keterampilan teknis yang lebih personal, belum cukup terakomodir. Pengorganisasian asrama dan pembinaan rutin di asrama memang sangat mendukung peningkatan berbagai keterampilan interpersonal, misalnya *kultum* dan pembentukan organisasi asrama. Belum lagi berbagai kegiatan dan *event* yang diselenggarakan juga tentunya akan meningkatkan keterampilan interpersonal.

Ada beberapa catatan menarik dari tabel di atas. Pertama, pembinaan dan pendampingan di Undip secara mantap memberikan pengaruh hampir di semua indikator kompetensi keterampilan, kecuali kewirausahaan. Pencapaian indikator keterampilan kepemimpinan dan pengelolaan jaringan serta motivasi berprestasi *etoser* Undip bahkan cukup jauh di atas pencapaian wilayah lain. Di Undip, kompetensi kepemimpinan *etoser* dikuatkan dengan membangun eksistensi *etoser* dan program Beastudi Etos melalui Partai Keluarga Mahasiswa. Sistem partai dalam dunia kemahasiswaan Undip ternyata langsung mempercayakan partai bentukan *etoser* Undip yang berlambangkan logo Beastudi Etos untuk memperoleh suara kedua terbanyak dengan perwakilan terbanyak

yang duduk di *senat*. Selain eksistensinya di kampus, *Etoser* Undip juga cukup cakap dalam membangun jaringan dengan media sehingga tidak sedikit kegiatannya yang berhasil diliput media, cetak maupun elektronik, lokal maupun nasional.

Data menarik lainnya adalah bahwa pembinaan dan pendampingan di Unhas dan IPB ternyata memberi pengaruh dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan *etoser* di saat wilayah lain kurang merasakan pengaruh tersebut. Di dua kampus tersebut, pihak pengelola program memang mengembangkan *entrepreneur* sebagai salah satu upaya membentuk SDM yang mandiri. Tidak mengherankan Beastudi Etos di kedua wilayah tersebut sudah memiliki unit – unit usaha *etoser* dan alumni yang sudah menghasilkan produk dan dipasarkan. Berbagai paparan di atas menunjukkan bahwa besarnya pengaruh pembinaan dan pendampingan terhadap kompetensi *etoser* juga ditentukan oleh kreativitas dan inisiatif dari pengelola program untuk mengembangkan potensi *etoser*.

**Tabel 4.** Pengaruh pembinaan & pendampingan terhadap indikator kompetensi sikap

No	Indikator	UI	IPB	Undip	Unbra	Unhas	Rata 2
1	Sikap bersyukur	80.88%	71.43%	89.66%	82.86%	90.44%	83.05%
2	Merasa cukup	71.97%	76.85%	71.55%	70.14%	75.71%	73.25%
3	Nilai keagamaan	87.12%	87.96%	93.10%	83.57%	86.43%	87.64%
4	Amal Islami	76.52%	81.73%	90.52%	80.71%	80.71%	82.04%
5	Mengkaji Qur'an	79.55%	83.33%	75.86%	68.06%	71.32%	75.62%
6	Berbagi ilmu	80.30%	81.48%	82.76%	74.31%	75.00%	78.77%
7	Sikap sosial	81.06%	76.85%	84.48%	74.29%	69.29%	77.19%
8	Hidup bermasyarakat	80.03%	82.41%	83.62%	80.56%	78.57%	80.64%
	Rata – rata	79.43%	80.26%	83.94%	76.81%	78.43%	79.77%

Selanjutnya untuk kompetensi sikap, secara umum pembinaan dan pendampingan yang dilakukan Beastudi Etos memberi pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi sikap *etoser*, di semua indikator. Besarnya pengaruh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pencapaian indikator kompetensi pengetahuan dan keterampilan, yaitu 79.77%. Pengaruh terbesar pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos dalam kompetensi sikap terletak pada indikator yang

berhubungan dengan domain agama dan sosial.

Catatan hanya ada pada *etoser* UI dan IPB yang sikap syukurnya lebih kecil dibandingkan wilayah lain, padahal uang saku yang diberikan ke kedua wilayah tersebut lebih besar. Hal ini menunjukkan pembentukan mentalitas yang belum sempurna di kedua wilayah tersebut. Namun secara umum terlihat jelas bahwa pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos memberi pengaruh signifikan terhadap pemahaman hingga implementasi sikap religius dan sosial. Dalam hal ini, pembinaan rutin harian di asrama terbukti mampu membentuk sikap *etoser* yang lebih baik.

**Tabel 5.** Rekapitulasi pengaruh pembinaan dan pendampingan per indikator kompetensi

Kompetensi	Indikator	Rata2 capaian	Keterangan
Pengetahuan	Rencana akademik	74.03%	berpengaruh
	IPK diatas 3.00	72.41%	berpengaruh
	Bahasa Inggris	63.71%	berpengaruh
	Sikap ilmiah	73.12%	berpengaruh
	Budaya baca	73.54%	berpengaruh
	Budaya menulis	65.08%	berpengaruh
	Kultur akademis	70.42%	berpengaruh
	Berpikir kritis	75.08%	berpengaruh
	Rata – rata	70.92%	berpengaruh
Keterampilan	Pengembangan diri	74.68%	berpengaruh
	Managerial skill	74.29%	berpengaruh
	Communication skill	78.16%	berpengaruh
	Leadership skill	80.24%	berpengaruh
	Networking skill	79.90%	berpengaruh
	Kemampuan IT	62.37%	kurang berpengaruh
	Kewirausahaan	71.51%	berpengaruh
	Motivasi berprestasi	81.05%	berpengaruh
	Rata – rata	75.27%	berpengaruh
Sikap	Sikap bersyukur	83.05%	sangat berpengaruh
	Merasa cukup	73.25%	berpengaruh
	Nilai keagamaan	87.64%	sangat berpengaruh
	Amal Islami	82.04%	sangat berpengaruh
	Mengkaji Qur'an	75.62%	berpengaruh
	Berbagi ilmu	78.77%	berpengaruh
	Sikap sosial	77.19%	berpengaruh
	Hidup bermasyarakat	80.64%	berpengaruh
	Rata – rata	79.77%	berpengaruh

Dari tabel 5, dapat dilihat bahwa secara umum pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi *etoser*, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Secara berturut – turut, pengaruh yang paling kuat adalah pada peningkatan kompetensi sikap, keterampilan, baru kemudian kompetensi pengetahuan.

Pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos bahkan sangat memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai – nilai keagamaan, sikap bersyukur dan amal islami *etoser*.

Namun untuk beberapa kompetensi yang spesifik dan aplikatif seperti kemampuan Bahasa Inggris dan menulis, pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos masih belum terlalu memberikan pengaruh. Bahkan untuk peningkatan kompetensi teknologi informasi, pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos jelas kurang berpengaruh. Hal ini tentunya menjadi catatan khusus, mengingat kompetensi – kompetensi tersebut sangat dibutuhkan di dunia kerja. Berikut akan dipaparkan rekapitulasi hasil penelitian per indikator kompetensi dan per wilayah.

**Tabel 6.** Rekapitulasi pengaruh pembinaan dan pendampingan per kampus

Kompetensi	UI	IPB	Undip	Unbraw	Unhas	Rata2
Pengetahuan	66.48%	72.74%	78.57%	66.04%	70.79%	70.92%
Keterampilan	70.95%	78.63%	82.76%	69.05%	74.98%	75.27%
Sikap	79.43%	80.26%	83.94%	76.81%	78.43%	79.77%
Rata – rata	72.29%	77.21%	81.76%	70.63%	74.74%	75.32%

Dari tabel di atas terlihat pemetaan kampus, dimana pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos di UI dan Unbraw masih belum terlalu berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi pengetahuan *etoser*. Untuk *etoser* UI dapat dipahami bahwa kebijakan pendidikan tinggi dan dinamika kampus yang dipadu dengan kultur akademis yang cukup tinggi di UI menyebabkan peran besar pembelajaran, khususnya untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan ada di kampus. Pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos, baik di asrama maupun di luar, cenderung memberi penguatan terhadap kompetensi sikap, namun aktualisasi untuk lebih berkembang adalah di kampus. Karenanya, walaupun di asrama relatif tenang, *etoser* UI cukup kompetitif dan dikenal di kampus, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Untuk Beastudi Etos wilayah Malang, data di atas mengungkapkan bahwa masih butuh banyak perbaikan di ranah pembinaan dan pendampingan *etoser* Unbraw. Berbagai prestasi yang diraih *etoser* Unbraw belum dapat

dibuktikan dipengaruhi secara signifikan oleh pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos. Di sisi lain, implementasi kurikulum pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos wilayah Bogor dan Semarang memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi *etoser*. *Etoser* IPB unggul dengan pola pembinaan berdasarkan minat dan bakatnya, *etoser* Undip unggul dengan kreativitas dan pendidikan karakternya. Berbagai *added value* ini seharusnya dapat ditularkan ke wilayah lain sehingga performa pembinaan dan pendampingannya dapat meningkat.

## KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, dari hasil dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara umum, pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi *etoser* dengan pencapaian 75.32%.
2. Pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi pengetahuan *etoser* dengan pencapaian 70.92%.
3. Pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi keterampilan *etoser* dengan pencapaian 75.27%.
4. Pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi sikap *etoser* dengan pencapaian 79.77%.
5. Pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos sangat berpengaruh terhadap peningkatan nilai – nilai keagamaan *etoser* dengan pencapaian 87.64%.
6. Pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos sangat berpengaruh terhadap peningkatan sikap bersyukur *etoser* dengan pencapaian 83.05%.
7. Pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos sangat berpengaruh terhadap peningkatan implementasi amal islami *etoser* dengan pencapaian 82.04%.

8. Pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos masih kurang memberi pengaruh terhadap peningkatan kemampuan IT *etoser* dengan pencapaian hanya 62.37%.
9. Kebijakan, kreativitas, inisiatif, fokus dan penyediaan fasilitas dari pengelola program juga berperan terhadap besarnya pengaruh pembinaan dan pendampingan Beastudi Etos terhadap peningkatan kompetensi *etoser*.

## REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan mahasiswa adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap mahasiswa. Sesuai dengan gagasan awal penelitian bahwa peningkatan kompetensi mahasiswa akan berbanding lurus dengan perbaikan kualitas SDM di Indonesia, ada beberapa rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini.

- (a) Untuk pengelola program Beastudi Etos, sebaiknya memiliki desain pencapaian kompetensi yang lebih jelas. Secara umum, guna optimalisasi pencapaian kompetensi mahasiswa, diperlukan kebijakan, fokus, kreativitas, inisiatif dan fasilitas yang mendukung. Selain itu sinergitas dengan pihak kampus terkait pengelolaan dan pembinaan mahasiswa juga akan sangat berarti untuk peningkatan kompetensi mahasiswa. Secara lebih spesifik, perlu adanya pembinaan dan pendampingan lebih intensif bagi *etoser* untuk peningkatan kompetensi Bahasa Inggris, menulis dan penguasaan teknologi informasi.
- (b) Untuk institusi perguruan tinggi, perlu diperhatikan pencapaian kompetensi mahasiswa secara lebih menyeluruh, tidak hanya fokus pada peningkatan IPK. Penempatan mahasiswa baru dalam asrama mahasiswa perlu dilengkapi dengan pembinaan dan

pendampingan untuk meningkatkan kompetensi sikap mahasiswa. Berbagai aktivitas kemahasiswaan perlu didukung untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa, terutama keterampilan. Selain itu, juga perlu dibuka kesempatan yang lebih luas bagi mahasiswa dari masyarakat kurang mampu untuk dapat mengenyam pendidikan tinggi guna mempersempit kesenjangan dan memperluas pemerataan kesejahteraan masyarakat.

- (c) Untuk pihak pengelola beasiswa, penyaluran bantuan hendaknya tidak *an sich* pembiayaan pendidikan, namun perlu ditambah berbagai pelatihan yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa secara lebih menyeluruh.
- (d) Untuk pengelola pendidikan di tingkat pemerintahan, perlu disusun kurikulum berbasis kompetensi berjenjang dan terintegrasi. Berjenjang disini menunjukkan keterkaitan tahapan antar level pendidikan, termasuk mengakomodir minat dan bakat peserta didik. Terintegrasi disini menunjukkan kelengkapan cakupan, tidak menekankan pada aspek pengetahuan kognitif saja. Selain itu, pemerataan akses pendidikan dan perbaikan fasilitas pendidikan juga harus terus diupayakan.
- (e) Untuk pengembangan riset selanjutnya, dapat dilakukan pendalaman penelitian dengan riset korelasi dengan menggunakan indikator yang lebih terukur dan bersifat lebih luas. Penelitian juga perlu dikembangkan di Indonesia wilayah timur yang masih minim kualitas perguruan tinggi dan SDMnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, Khairul Akhir, *Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan* (Medan : Tesis untuk memperoleh gelar Magister Sains dalam Program Studi Ilmu Manajemen, Sekolah Pascasarjana USU, 2008)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011)
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011)
- Program Beastudi Etos, *Standard Operating Procedures*, (Bogor : Beastudi Etos, 2006)
- Schwab, Klaus, *The Global Competitiveness Report 2010 – 2011 : Highlights*, (Geneva : World Economic Forum, 2011)
- Sherraden, Michael, *Aset untuk Orang Miskin : Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalisasinya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011)
- Suryadi, Ace dan Dasim Budimansyah, *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*, (Bandung : PT. Genesindo, 2004)
- Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*, (Jakarta : PSAP Muhammadiyah, 2006)
- Tim Peneliti Dompot Dhuafa, *Zakat & Empowering – Jurnal Pemikiran dan Gagasan, Volume 2, Jumadil Tsani 1430 H*, (Jakarta : Indonesia Magnificence of Zakat, 2009)
- Tim Penulis Plus, *Go to Favorite Campus*, (Jakarta : Penebar Plus, 2009)
- Transparency International, *Corruption Perception Index 2010*, (Berlin : Transparency International, 2010)
- Widiastono, Tony D, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2004)
- Yuliasuti, Iing, *Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap terhadap Kinerja Perawat dalam Penatalaksanaan Kasus Flu Burung di RSUP H. Adam Malik Tahun 2007* (Medan : Tesis untuk memperoleh gelar Magister Kesehatan dalam Program Studi Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Sekolah Pascasarjana USU, 2007)